

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Laporan tahunan tidak hanya menyampaikan informasi mengenai keuangan kepada *stakeholder*, tetapi juga sebagai media penyampaian informasi mengenai aktivitas sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan perusahaan diharapkan tidak hanya melihat kinerja perusahaan berdasarkan dari segi keuangan tetapi juga memperhatikan dari segi kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Tujuan laporan tahunan adalah memberikan informasi dari semua aktivitas perusahaan dan sebagai alat pertanggungjawaban kepada pihak internal maupun pihak eksternal atau ditujukan kepada semua pihak yang berkepentingan atau *stakeholder*.

Pada laporan tahunan perusahaan juga menggunakan beberapa pengungkapan yakni pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Penerapan pengungkapan (*disclosure*) bertujuan memberikan gambaran mengenai kondisi dan aktivitas yang terjadi dalam perusahaan, sehingga pengungkapan ini penting dalam pembuatan laporan tahunan dan mempermudah para investor dalam pengambilan keputusan.

*Environmental disclosure* merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan (Suratno *et al.* 2006). Dengan adanya *environmental disclosure* pada laporan tahunan

diharapkan masyarakat dapat memantau aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial kepada para *stakeholder*. Tujuan *environmental disclosure* itu sendiri adalah untuk memberikan informasi yang signifikan dan relevan kepada para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Erahman, 2002 dalam Sagala, 2013).

Berdasarkan hasil studi (Suhardjanto, 2010) menyatakan bahwa investor lebih tertarik pada perusahaan yang menerapkan manajemen lingkungan yang baik dan tidak mengabaikan pelestarian lingkungan. Hal ini mendorong perusahaan menerapkan pengungkapan informasi lingkungan didalam *annual report*, karena perusahaan mempunyai tanggung jawab terhadap kehidupan dan kesejahteraan masyarakat guna meningkatkan kualitas ekonomi dan lingkungan hidup atau tanggung jawab sosial.

Pencemaran lingkungan akibat dari aktivitas yang dilakukan perusahaan, menimbulkan tekanan dari berbagai pihak khususnya masyarakat terhadap perusahaan, sehingga perusahaan perlu memberikan informasi yang transparan mengenai aktivitas lingkungannya didalam laporan tahunan perusahaan (Anggraini, 2006 dalam Ariningtika, dkk 2013). Permasalahan tersebut mendorong banyak pihak untuk melakukan upaya untuk mengatasi yang dapat merugikan atau mengancam ekosistem lingkungan sekitar, di antaranya *stakeholders*, pemerintah dan pihak-pihak terkait dalam lingkungan hidup.

Faktor penentu keberhasilan perusahaan yakni adanya peran penting dari tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*) yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan adanya *Corporate Governance* terhadap tanggung jawab lingkungan hidup yang diungkapkan dalam *annual report* diharapkan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas publik perusahaan oleh berbagai pihak yang berkepentingan. perusahaan mempunyai kewajiban dalam merupakan atau mewujudkan prinsip transparansi dan akuntabilitas, pertanggungjawaban, kemandirian, kesetaraan dan kewajaran menjadi prinsip penting dalam pengelolaan kinerja perusahaan. Pelaksanaan GCG di perusahaan dapat memberikan nilai kepercayaan yang lebih dari *stakeholder*, pemerintah dan masyarakat.

Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer, artinya semakin kompeten dewan komisaris maka semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan maupun pengungkapan lingkungan perusahaan (Chtourou, dkk 2001 dalam Ariningtika, dkk 2013). Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat dewan komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara. Proporsi komisaris independen atas jumlah seluruh anggota dewan komisaris merupakan variabel yang sering digunakan untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap *environmental disclosure*. Hasil penelitian oleh Ariningtika (2013), menemukan hasil bahwa

proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif secara signifikan terhadap *environmental disclosure*. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi, dkk (2012) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Latar belakang pendidikan komisaris utama harus mempunyai pendidikan bisnis dan ekonomi (*Financial*). Komisaris utama yang mempunyai latar belakang pendidikan bisnis biasanya berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki. Meskipun bukan menjadi suatu keharusan bagi pelaku usaha untuk punya pendidikan bisnis namun akan lebih baik jika anggota dewan komisaris memiliki latar belakang pendidikan bisnis (Kusumastuti, Supatmi, dan Sastra dalam Permatasari, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Uwuigbe, *et al.* (2011) dan Sagala, (2013), yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan presiden komisaris berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi, dkk, (2012) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan presiden komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Rapat dewan komisaris merupakan kewajiban dari dewan komisaris untuk menjalankan serangkaian keputusan bersama pada sejumlah rapat tentang kebijakan perusahaan yang akan dijalankan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Brick dan Chidambaran, 2007 dalam Suhardjanto dan Permatasari, 2010), semakin banyak rapat yang diselenggarakan dewan

komisaris akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu semakin sering dewan komisaris melakukan rapat, maka fungsi pengawasan dewan komisaris semakin efektif dan juga pengungkapan lingkungan pada perusahaan semakin luas. Penelitian yang dilakukan oleh Setyawan dan Zulaikha, (2012), dan Ariningtika, dkk (2013) menyatakan jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi, dkk (2012) menyatakan bahwa jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai aset maupun kinerja perusahaan. Jika perusahaan mempunyai total aktiva dan total penjualan yang lebih besar, menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan dan perusahaan mempunyai prospek baik dalam jangka waktu yang relatif lama. Perusahaan yang berukuran besar dan mapan akan menjaga kepercayaan investor agar tetap menginvestasikan dananya. Variabel ini digunakan dengan alasan bahwa semakin besar perusahaan maka akan lebih terlihat oleh pembuat kebijakan, media, organisasi non pemerintah, dan masyarakat sehingga tekanan yang didapat akan lebih besar daripada perusahaan kecil. Pengungkapan lingkungan dapat dijadikan perusahaan sebagai jawaban atas tekanan yang diberikan sehingga perusahaan masih mendapatkan legitimasi dari pihak-pihak tersebut. Suhardjanto (2010), mencoba menginvestigasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan lingkungan. Hasil yang diperoleh dari

penelitian Suhardjanto (2010) menemukan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, sementara Setyawan dan Zulaikha(2012), tidak menemukan hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan lingkungan.

Profitabilitas dan *leverage* merupakan ukuran kinerja keuangan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan pengungkapan lingkungan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama satu tahun dan dikalkulasi dengan *return on asset*. Menurut Gitman (2009) dalam Deitiana (2011), terdapat banyak cara untuk mengukur profitabilitas. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka sumber daya yang dimiliki semakin besar sehingga semakin mudah untuk perusahaan dalam melakukan pengungkapan lingkungan dan semakin mudah dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Semakin tinggi *leverage* perusahaan maka tanggung jawab terhadap *stakeholder* yaitu kreditur semakin besar. Perusahaan dengan *leverage* tinggi lebih memilih melunasi kewajiban terhadap kreditur dibandingkan dengan melakukan pengungkapan karena melakukan pengungkapan sukarela hanya akan menambah beban bagi perusahaan.

Suhardjanto (2010) melakukan investigasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil yang diperoleh dari penelitian Suhardjanto (2010) menemukan adanya pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan, sementara hasil yang berbeda ditunjukkan oleh

Ariningtika dan Kiswara (2013) yang tidak menemukan pengaruh antara profitabilitas dengan pengungkapan lingkungan.

Suhardjanto (2010) melakukan investigasi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil yang diperoleh dari penelitian Suhardjanto (2010) menemukan adanya pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan lingkungan, sementara hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Ariningtika (2013) yang tidak menemukan pengaruh antara *leverage* dengan pengungkapan lingkungan.

Penelitian tentang *environmental disclosure* sudah dilakukan oleh beberapa orang, antara lain oleh (Eipstein dan Freedman 1994), (Belkoui, 2000), (Komar 2004), (Simon dan Wong, 2001), (Eng dan Mak, 2003), (Haniffa dan Cooke, 2005), (Suhardjanto dan Permatasari, 2010).

Berdasarkan penelitian sebelumnya dan mengembangkan model penelitian Effendi *et al.* (2012) yang meneliti pengaruh dewan komisaris terhadap *environmental disclosure*, maka penelitian ini mencoba mengkonfirmasi kembali permasalahan dengan judul **“Pengaruh *Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan Terhadap *Environmental Disclosure* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)“**. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dengan menambahkan 3 variabel yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* sebagai variabel independen.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena dapat mengetahui faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi praktik *environmental disclosure* pada perusahaan manufaktur khususnya perusahaan yang berada di Indonesia. Sehingga dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *environmental disclosure*, perusahaan akan terdorong untuk melakukan tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat, ekonomi dan lingkungan sekitar perusahaan dengan lebih baik lagi. Selain itu yang menarik untuk dilakukan yaitu untuk mengkonfirmasi kembali ketidakkonsistenan penelitian sebelumnya mengenai *environmental disclosure*.

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Penelitian ini hanya menguji faktor-faktor proporsi dewan komisaris independen, latar belakang pendidikan komisaris utama, jumlah rapat dewan komisaris, profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage* terhadap *environmental disclosure*. Pembatasan masalah ini dimaksudkan supaya masalah yang diteliti tidak melebar ke topik lain dan lebih fokus pada masalah yang diteliti.

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut maka didapat permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*?



2. Apakah latar belakang pendidikan komisaris utama berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*?
3. Apakah jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*?
6. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang:

1. Proporsi dewan komisaris independen yang berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.
2. Latar belakang pendidikan komisaris utama yang berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.
3. Jumlah rapat dewan komisaris yang berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.
4. Profitabilitas yang berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

5. Ukuran perusahaan yang berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.
6. *Leverage* yang berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memberikan kontribusi dalam berbagai bidang yang berkaitan:

### **1. Bidang Teoritis**

Dari aspek teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai pengungkapan lingkungan pada laporan keuangan perusahaan manufaktur, serta variabel determinan yang mempengaruhi pengungkapan informasi lingkungan pada laporan keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori di bidang akuntansi yang digunakan dalam menganalisis perilaku organisasi. Terutama teori yang dapat menjelaskan perilaku organisasi atau perusahaan dalam pelaksanaan dan pengungkapan lingkungan perusahaan.

### **2. Bidang Praktisi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan bermanfaat bagi organisasi atau perusahaan, *stakeholder*, pembuat regulasi atau pemerintah, dan akademisi. Bagi organisasi atau perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang pentingnya melaksanakan dan

mengungkapkan informasi lingkungan. Bagi *stakeholder*, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan dalam menilai aktivitas yang dilakukan oleh organisasi atau perusahaan. Bagi pembuat regulasi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menjadi bahan pertimbangan dalam membuat berbagai kebijakan mengenai praktik tanggung jawab sosial dan lingkungan. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan informasi dalam penelitian selanjutnya.